

Saliency identity of women in terrorism

Gega Ryani Cahya Kurnia B. P.*, Zora A. Sukabdi**

**Program Pascasarjana Studi Kajian Terorisme, Sekolah Kajian Stratejik dan Global,
Jakarta, Indonesia
Email: gegaryani@gmail.com*

***Program Pascasarjana Studi Kajian Terorisme, Sekolah Kajian Stratejik dan Global,
Jakarta, Indonesia
Email: zora.arfina@ui.ac.id*

*Penulis koresponden, email: gegaryani@gmail.com

Received: July 30, 2021 Accepted: August 22, 2021 Published: September 30, 2021

ABSTRACT

The involvement of women in radical extremist groups and extremist terrorism has occurred since the 19th century, but in recent times the involvement of women in terrorism has increased through their various roles, from facilitators, recruiters, nurses, couriers to suicide bombers and frontline fighters in acts of terrorism. Even though Jihad regulates the limited involvement of women in action, the rising of ISIS in 2014 has increased the involvement of women in terrorism as jihadists. Women are given various passive and active roles such as being the perpetrators of suicide bombers. Violent behavior by women is said to be a deviation because of gender stereotypes that exist in society and shift the view that women are victim. Seeing the identity of women in terrorism who have various identities that they live by. Using qualitative descriptive research to describe the identity and role women have in terrorism using Sheldon Stryker's (1980) identity theory with the saliency identity to know how to countering women involvement in terrorism in profiling practice to decide the methods to hadling it. The involvement of women in the role is marked by the roles they carry that affect their social behavior according to the role they play as terrorists. There are various identities of women that will have an impact on policies to deal with terrorism aimed at women, they must look at the roles and identities they have in accordance with the proportions of their saliency identities.

Keywords: Women; terrorism; gender; roles; identity theory.

ABSTRAK

Identitas perempuan dalam terorisme seringkali dikaitkan sebagai korban, akan tetapi keterlibatan perempuan dalam terorisme telah mengalami peningkatan dengan peran yang beragam, baik sebagai fasilitator, perekrut, perawat, kurir, pelaku bunuh diri hingga pejuang garis depan dalam aksi terorisme. Meskipun jihad telah mengatur keterlibatan perempuan secara terbatas, namun kehadiran ISIS pada tahun 2014 telah meningkatkan

keterlibatan perempuan dalam terorisme sebagai jihadis. Perempuan diberikan berbagai peran secara pasif dan aktif seperti menjadi pelaku teror. Perilaku kekerasan yang dilakukan perempuan dikatakan sebagai penyimpangan karena stereotip gender yang ada dimasyarakat dan mengalihkan pandangan bahwa perempuan adalah korban. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan untuk menggambarkan identitas dan peran yang dimiliki perempuan dalam terorisme dengan menggunakan analisis teoritis dari Identity Theory milik Sheldon Stryker (1980) dalam menangani perempuan dari identitas yang menonjol. Identitas menonjol dari perempuan pun masih belum diperhitungkan sebagai tokoh utama dalam terorisme sehingga perempuan sering kali dianggap sebagai korban. Perempuan dalam terorisme ditandai akan peran-peran yang mempengaruhi perilaku sosial mereka sesuai peran yang mereka jalani sebagai teroris. Hadir beragam identitas akan perempuan yang akan berdampak pada kebijakan penanganan terorisme yang ditujukan perempuan harus melihat peran dan identitas yang mereka miliki sesuai dengan proporsi dari identitas mereka yang menonjol.

Kata Kunci: Perempuan; terorisme; gender; peran; identity theory.

1. PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam organisasi teroris dari berbagai kategori semakin terlihat dalam peran primer seperti propagandis, perekrut, pejuang dan pelaku bom bunuh diri serta peran sekunder seperti ibu dan seorang istri. Kemajuan mereka bukanlah fenomena baru, seperti yang terlihat di masa lalu dan sekarang partisipasi aktif mereka dalam kelompok etno-nasionalis seperti kelompok ekstremis sayap kiri (LWE), dan kelompok religius-nasionalis atau Islamis, seperti apa yang disebut *Jamiatul Mujahideen Bangladesh* (Neo-JMB), Pemberontak Naxalite Maois di India, dan *Liberation Tigers of the Tamil Eelam* (LTTE) di Sri Lanka, yang berafiliasi dengan ISIS. Selain itu, kelompok militan yang tercakup dalam masalah ini, kelompok lain yang mengumpulkan keanggotaan perempuan termasuk, *Popular Front for the Liberation of Palestine* (PFLP) dan *Chechen Black Widows* (Mahmood, 2017).

Identitas perempuan dalam terorisme seringkali dikaitkan sebagai korban, akan tetapi keterlibatan perempuan dalam terorisme telah mengalami peningkatan dengan peran yang beragam, baik sebagai fasilitator, perekrut, perawat, kurir, pelaku bunuh diri hingga pejuang garis depan dalam aksi terorisme. Banyak berita tentang korban perempuan mengandung asumsi stereotip gender tentang ketidakberdayaan perempuan. Banyak berita tentang pejuang perempuan, pengantin jihad atau anggota perempuan ISIS yang secara lebih luas menceritakan kisah perempuan yang cocok dengan narasi ibu, monster, dan pelajur sehingga secara efektif menghilangkan pilihan dari pelaku perempuan dan alih-alih memperlakukan mereka sebagai korban. Adanya stereotip gender ini secara tidak langsung telah memandang perempuan sebelah mata dari kemampuan mereka dalam berjuang dan agensi mereka yang tidak diakui (Sjoberg, 2018).

Dalam beberapa kasus, perempuan melakukan kejahatan terorisme sebagai akibat dari hubungan mereka dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya. Contohnya seperti seorang ibu yang mengirimkan dana kepada anak laki-lakinya yang merupakan pejuang teroris, perempuan yang menyembunyikan anggota keluarga laki-lakinya dari otoritas penegak hukum, dan perempuan yang bepergian dengan suami mereka sebagai bagian dari fenomena pejuang teroris asing. Meskipun laki-laki dan perempuan dapat terlibat dengan kelompok teroris melalui paksaan, perempuan secara tidak proporsional lebih mungkin untuk dipaksa untuk berpartisipasi (UNODC, 2019).

Keterlibatan perempuan dalam terorisme pun tidak dapat hanya dilihat sebagai korban saja tetapi juga menjadi bagian dari pelaku teroris terlebih setelah *Islamic State Of Iraq And Syria* (ISIS) mengambil langkah yang lebih jauh dalam menggambarkan keterlibatan perempuan dalam jihad. ISIS mengubah peran yang perempuan miliki sebelumnya, yaitu peran pasif perempuan seperti tinggal di rumah, urusan rumah tangga, memasak, sampai bereproduksi bergeser menjadi peran aktif yang tak terpisahkan untuk mempertahankan kekhalifahan sebagai ahli propaganda, perekrut hingga pelaku utama. Sejak deklarasi kekhalifahan ISIS di tahun 2014 berkontribusi pada peningkatan jumlah perempuan yang bepergian ke Irak dan Suriah dari barat seperti Inggris, Jerman, Prancis, Australia, Amerika Serikat dan Kanada, serta Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia Tengah, yang mengakibatkan minat baru pada keterlibatan sebagai jihadis (Mahmood, 2017).

Kelompok teror memanfaatkan stereotip gender perempuan yang damai atau tidak mengancam karena dianggap lebih mungkin lolos dari pemeriksaan keamanan tanpa terdeteksi yang kemudian mereka ditunjuk untuk melakukan serangan bunuh diri teroris di tempat-tempat ramai, karena perempuan. Agensi perempuan juga dapat terlihat dalam berbagai peran yang mereka mainkan sebagai simpatisan ekstremisme kekerasan seperti misalnya, beberapa perempuan secara aktif memilih untuk menjadi pengantin jihad. Agensi perempuan dalam organisasi ekstremis kekerasan, dan reaksi terhadap situasi ini memperluas pertanyaan mengenai peran gender yang diasumsikan. Memahami sejauh mana agensi perempuan dalam organisasi ekstremis yang kejam ini sangat penting dalam memahami masa depan ekstremisme (Bloom & Lokmanoglu, 2020).

Bergabungnya perempuan dalam kelompok jihad memang dapat meningkatkan status perempuan di mata kelompok, namun status ini juga tidak dapat diterjemahkan ke dalam kesetaraan maupun kebebasan. Performa perempuan dalam menjalankan peran mereka di luar rumah mereka yang dipisahkan berdasarkan gender pada kelompok jihadis pun tidak dapat dianggap sebagai pelatihan agensi konvensional bagi perempuan begitu pula dengan viktimisasi. Peran dan perilaku yang ditunjukkan perempuan dalam organisasi jihad memerlukan definisi yang lebih luas tentang ruang lingkup agensi perempuan dan lensa baru untuk mempelajari perempuan dalam organisasi jihad (Khelghat-Doost, 2017). Banyaknya perempuan yang terlibat dalam tindak kejahatan terorisme membutuhkan strategi pencegahan dengan menggunakan pendekatan gender

dengan membuat kebijakan untuk menentukan secara tepat tanggung jawab pidana apa yang dapat diberikan atas keterlibatan perempuan baik secara paksa maupun sukarela menjadi sangat penting jika menyangkut tersangka teroris perempuan dalam menangani keterlibatan perempuan dalam terorisme. Maka dari itu penting untuk dapat mengoptimalkan penanganan terorisme terhadap teroris untuk menentukan secara tepat tanggung jawab pidana apa yang mereka dapatkan.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa perempuan selalu ditempatkan sebagai korban bukan pelaku sehingga mereka menjadi sasaran diskriminasi hingga eksploitasi fundamental yang membenci keterlibatan perempuan atau stigma misoginis. Secara bertahap, perempuan telah mencapai peran berpengaruh dalam terorisme, perempuan memiliki tanggung jawab termasuk menjadi (i) istri untuk pejuang teror, (ii) melahirkan generasi jihad berikutnya, (iii) memajukan jangkauan global kelompok melalui perekrutan online dan (iv) menjaga ketertiban dalam jaringan perempuan dalam kelompok jihad.

Perempuan memiliki kontribusi besar terhadap kekuatan dan kemampuan kelompok jihad untuk mengancam komunitas lokal, regional dan internasional sehingga penting untuk memahami peran perempuan dan bagaimana peran tersebut menjadi identitas seseorang perempuan yang berdampak pada tanggung jawab yang mereka dapatkan di hadapan hukum. Kajian ini dapat memperlihatkan bagaimana peran perempuan mempengaruhi perilaku mereka sebagai suatu identitas karena adanya struktur sosial yang hadir dari terorisme, terlebih pelibatan perempuan sebagai pelaku utama dalam terorisme yang akan melihat identitas apa yang paling menonjol dari seorang perempuan dalam terorisme dari peran yang mereka emban. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengkaji studi literatur dengan menggunakan beberapa studi Pustaka dan dianalisis dengan mengumpulkan data-data dari beberapa studi Pustaka untuk mendukung teori. Penulis ingin mendalami lebih jauh bagaimana keterlibatan perempuan dalam terorisme menggunakan *Identity Theory* milik Sheldon Stryker.

2. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian dan temuan yang membahas tentang keterlibatan perempuan dalam terorisme bersamaan dengan peran-peran yang dimiliki perempuan dalam terorisme. Berikut beberapa penelitian yang membahas terkait isu tersebut. Rex A. Hudson (1999) dalam bukunya menjelaskan bahwa teroris perempuan memiliki karakteristik yang membuat mereka berpotensi besar untuk melancarkan aksi terorisme tanpa bantuan laki-laki. Karakteristik pertama adalah *practical* dan *coolness*, perempuan merupakan pribadi yang praktis dan memiliki pembawaan yang santai dalam menghadapi sebuah tekanan sehingga dalam situasi perang, perempuan lebih mampu menjaga hal untuk tetap terjaga. Perempuan yang memiliki kesan sebagai seorang ibu, tanpa kekerasan, rapuh dan bahkan seperti korban memiliki peluang besar dalam lolos dari pengawasan aparat keamanan sehingga menjadi aktor pelaku yang cukup

menjanjikan. Kedua adalah *dedication*, *inner strength* dan *ruthlessness*, teroris perempuan merupakan pribadi yang sangat kuat, lebih berdedikasi, lebih cepat dan lebih kejam dari laki-laki, perempuan juga lebih mampu untuk bertahan dari penderitaan karena memiliki keberanian yang lebih baik sehingga dapat menjadi pasif dan aktif secara bersamaan. Ketiga adalah *self-mindedness*, teroris perempuan dapat menjadi lebih berbahaya dibanding teroris laki-laki karna memiliki kemampuan untuk fokus pada satu penyebab dan tujuan. Perempuan memiliki pendirian untuk mencapai tujuan harus langsung menuju ke depan tanpa gangguan dan goyah sehingga perempuan tidak akan ragu untuk menembak jika mereka telah terpojokkan. Motivasi perempuan mengikuti terorisme karena tertarik akan janji-janji kehidupan yang lebih baik untuk masa depan anak-anak mereka dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang belum terpenuhi, lain halnya dengan motivasi laki-laki yang tergoda dengan janji kekuasaan dan kemuliaan (Hudson, 1999).

Hamoon Khelghat-Doost yang mempertanyakan keterlibatan perempuan dalam terorisme apakah sebagai korban atau sebagai pelaku. Dalam temuannya, Khelghat Doost menemukan bahwa perempuan telah menjadi korban dari organisasi-organisasi teroris yang didominasi laki-laki karena mereka telah kehilangan kendali atas *agency* mereka. Perempuan pada kelompok tertentu di beberapa organisasi jihad misalnya, ISIS, Jaish Al-Fatah, dan Jabhat Fateh Al-Sham menikmati tingkat agensi dalam lingkup tugas mereka. Perempuan sebagai korban dapat dilihat dari sisi di mana mereka dipaksa untuk ikut bergabung dengan kelompok jihad, kemudian dijadikan sebagai komoditas untuk kepuasan seksual para kombatan laki-laki. Agensi perempuan pada umumnya dipahami sebagai kemampuan perempuan untuk membuat pilihan yang efektif dan mengubah pilihan tersebut menjadi hasil yang diinginkan. Agensi yang didefinisikan demikian pada akhirnya mengarah pada pemberdayaan dan memungkinkan perempuan yang menjalankannya untuk mempertanyakan, menantang, atau mengubah norma dan institusi regresif yang melanggengkan subordinasi mereka.

Perempuan dalam organisasi jihad tidak semuanya mengakui hak-hak perempuan lain. Lebih dari itu, mereka melakukan upaya untuk mengingkari hak, bahkan mengancam keberadaan perempuan lain. Perempuan dalam organisasi seperti ISIS terlibat dalam beberapa perilaku yang mirip dengan aktivisme feminis. Misalnya, perempuan yang berhijrah terkadang memberontak terhadap keluarga patriarki dan masyarakat asal, suatu kegiatan yang dalam masyarakat sekuler akan dianggap sebagai agen praktik. Sehingga mendefinisikan perempuan sebagai korban atau pelaku merupakan hal yang tidak mudah (Khelghat-Doost, 2017).

Laura Sjoberg sebagai salah satu peneliti yang berfokus terhadap gender, kekerasan dan terorisme pun turut memberikan gambaran akan bagaimana gender dan agensi dalam fenomena pengantin jihad hingga relawan perempuan. Berdasarkan penelitiannya telah dilakukan survei informal atas berita utama di media tentang perempuan di dalam dan sekitar ISIS dengan mencirikan perempuan sebagai korban dari ISIS dan anggota perempuan ISIS kekurangan agensi mereka. Sehingga memahami

apa artinya bagi ISIS dan lawannya membutuhkan analisis gender yang mendalam tentang apa yang diharapkan dari orang-orang yang dipahami sebagai laki-laki dan perempuan. Gender menjadi inti tidak hanya untuk memerangi perang ISIS terlebih karena perempuan berperang di kedua sisi, dan banyak menjadi korban perang, tetapi juga menceritakan perang ISIS seperti bagaimana perempuan diperlakukan telah menjadi bahasa yang berdiri sendiri untuk memahami siapa yang baik dan buruk. Begitu juga dengan apakah perempuan menjadi pengantin jihad ISIS atau menjadi sukarelawan bagi lawannya. Dengan demikian, sangat penting untuk memahami perang di Irak atau Suriah dengan semua konflik sebagai gender, apakah perempuan tidak terlihat atau sangat terlihat (*hypervisible*) (Sjoberg, 2018).

Spencer (2016) melihat peran perempuan dengan membagi tipologi peran perempuan dalam ISIS dibagi menjadi peran domestik, ibu, istri, peran operasional, Al-Khaansa Brigade, perekrut, peran *state-building*, pekerja terampil yang memiliki gelar profesional, dan pelajar. Memahami mengapa kekhalifahan mengizinkan perempuan untuk menjalankan peran tertentu erat kaitannya dengan peran. Peran didefinisikan sebagai tindakan yang ditugaskan atau diperlukan termasuk kegiatan domestik dan operasional serta pendirian negara Islam. Peran perempuan dalam kekhalifahan ditentukan oleh kewarganegaraan jihadis, usia, keahlian teknis serta pangkat suami di ISIS.

Penelitian-penelitian di atas telah menunjukkan bahwa perempuan dalam terorisme dapat ditelaah melalui pendekatan gender dan bagaimana perempuan memiliki potensi untuk menjadi anggota teroris dengan demikian mereka akhirnya memiliki peran yang beragam meskipun adanya permainan gender di belakangnya. Meskipun terdapat literatur yang menunjukkan bahwa perempuan merupakan korban, fakta bahwa perempuan juga memiliki agensi untuk menentukan pilihan mereka dalam terorisme tidak dapat dipinggirkan begitu saja. Perempuan dan karakteristik yang dimiliki pun memiliki peranan besar dalam peran mereka menjalankan tugas dari kelompok, terlebih pada dasarnya terdapat perempuan-perempuan yang memiliki agensi dan memutuskan untuk bergabung dengan kelompok teroris yang turut dapat menjadikan mereka sebagai pelaku bukan korban. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji peran perempuan dalam terorisme yang dapat menunjukkan identitas apa yang menonjol dari mereka dalam menentukan penanganan apa yang dapat diberikan kepada perempuan dalam terorisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah menekankan pada identitas dari perempuan dalam terorisme yang dilihat dari peran-peran yang perempuan miliki dalam terorisme sebagai bentuk untuk menentukan pendekatan apa yang harus dilakukan kepada perempuan dalam terorisme baik sebagai korban maupun pelaku teror itu sendiri.

2.1 Teori Identitas

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori identitas milik *sheldon stryker* untuk mengkaji peran perempuan dalam terorisme dan identitas yang menonjol dari

perempuan dalam terorisme., jurnal milik Hasan Mustafa berjudul Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial menjelaskan pendekatan perilaku dalam teori-teori psikologi sosial untuk menjelaskan secara lebih mendalam terkait fenomena sosial di mana perilaku dapat terjadi dari beberapa pendekatan dan perspektif. Salah satunya adalah perspektif interaksionis yang disebut juga sebagai *social behaviorism* dengan teori *symbolic Interaction Theory* dan *Identity theory*. *Identity theory* dijelaskan sebagai teori yang memusatkan perhatian pada hubungan yang saling mempengaruhi di antara individu dengan suatu struktur sosial yang lebih besar. Di mana seseorang dibentuk oleh interaksi dan struktur sosial membentuk interaksi. Kedua teori ini mendudukan individu sebagai pihak yang paling aktif dalam menetapkan perilaku yang mereka jalani dan membentuk sebuah harapan sosial (Mustafa, n.d.). Sehingga perilaku manusia dapat dijelaskan dari struktur sosial hingga interaksi yang mereka lakukan sebagai sebuah bentuk identitas diri yang berasal dari peran yang mereka miliki yang menentukan perilaku mereka.

Stets dan Carter (2012) menyatakan bahwa identitas pribadi memungkinkan seseorang untuk menyadari rasa individualitas dan perbedaan yang mereka miliki sehingga terdapat makna diri yang menjadi kompetitif atau pasif hingga bermoral dan tidak bermoral. Identitas seseorang sebagai identitas utama menjadi penting karena identitas berpengaruh dalam pola perilaku sosial. Identitas peran, contohnya siswa, pekerja, ayah ditentukan oleh makna dan atribut individu pada diri sendiri saat melakukan peran. Makna ini muncul dari sosialisasi dan melalui budaya, dan dari penilaian individu yang unik tentang apa arti peran tersebut bagi seorang individu. Komitmen identitas seseorang mengidentifikasi jumlah individu yang terhubung dengan seseorang melalui sebuah identitas dan seberapa kuat seseorang terikat pada orang lain berdasarkan identitas tersebut. Teori identitas Stryker memprediksi bahwa, ketika seseorang lebih berkomitmen pada suatu identitas, identitas akan lebih tinggi dalam hierarki menonjol mereka. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa individu yang berkomitmen pada hubungan berdasarkan agama memiliki identitas yang sangat religius, identitas ini merupakan fungsi dari jumlah waktu yang dihabiskan orang untuk melakukan kegiatan keagamaan. Dasar varian teori identitas ini adalah dikemukakan bahwa masyarakat membentuk diri dan diri membentuk perilaku sosial (Stets & Carter, 2012).

2.2 *Saliency Identity*

Mengacu pada pendekatan hierarkis menonjol milik Stryker terhadap identitas berusaha menjelaskan bagaimana individu akan berperilaku dalam situasi berdasarkan seberapa sering dan seberapa kuat identitas digunakan. Pilihan perilaku adalah fungsi dari bagaimana identitas yang menonjol dan berkomitmen untuk individu saat mereka berinteraksi dengan orang lain dalam struktur sosial. *Saliency Identity* atau identitas yang menonjol mengacu pada kemungkinan bahwa suatu identitas akan terpanggil oleh dirinya sendiri atau oleh orang lain dalam situasi sosial, di mana komitmen identitas mengacu pada sejauh mana hubungan individu dengan orang lain bergantung pada

peran mereka dalam memainkan peran dan mempertahankan peran tertentu. Teori identitas Stryker memprediksi bahwa, ketika seseorang lebih berkomitmen pada suatu identitas, identitas akan lebih tinggi dalam hierarki menonjol mereka. *Salience identity* atau identitas yang menonjol adalah identitas yang sering diaktifkan dalam berbagai konteks, semakin menonjol sebuah identitas maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan peran yang konsisten dengan ekspektasi peran yang terkait dengan identitas untuk melihat situasi dari berbagai situasi sebagai kesempatan untuk memberlakukan identitas, dan untuk mencari situasi yang memberikan kesempatan untuk memberlakukan identitas (Carter & Mireles, 2015).

Komitmen identitas seseorang mengidentifikasi jumlah individu yang terhubung dengan seseorang melalui sebuah identitas dan seberapa kuat seseorang terikat pada orang lain berdasarkan identitas tersebut. Teori identitas Stryker memprediksi bahwa, ketika seseorang lebih berkomitmen pada suatu identitas, identitas akan lebih tinggi dalam hierarki menonjol mereka. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa individu yang berkomitmen pada hubungan berdasarkan agama memiliki identitas yang sangat religius, identitas ini merupakan fungsi dari jumlah waktu yang dihabiskan orang untuk melakukan kegiatan keagamaan. Dasar varian teori identitas ini adalah dikemukakan bahwa masyarakat membentuk diri dan diri membentuk perilaku sosial.

3. METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, menurut Mayer dan Greenwood, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda ataupun peristiwa (Silalahi, 2009). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan suatu gambaran yang terperinci tentang satu situasi khusus, *social setting*, atau hubungan. Penulis menggunakan studi literatur yang dikumpulkan dari data sekunder menggunakan sumber yang berasal dari data studi pustaka seperti buku, jurnal kemudian sumber-sumber dari internet seperti *website* dan berita serta sumber *Online* lainnya yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam terorisme kemudian akan di analisa menggunakan teori. Penelitian ini menggunakan jenis metode studi kepustakaan atau menggunakan kajian Pustaka dengan mengumpulkan data serta informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, dokumen resmi, buku dan sebagainya (Mirzaqon & Purwoko, 2020).

Untuk dapat melihat identitas menonjol dari perempuan dalam terorisme dalam mengoptimalkan penanganan terhadap teroris perempuan sebagai pertimbangan menentukan secara tepat penanganan apa yang mereka dapatkan. Penulis menggunakan Teknik analisa deskriptif kualitatif dengan menganalisa berdasarkan kajian teoritis. Dalam menganalisa keterlibatan jihadis perempuan dalam terorisme, penulis melakukan analisa dengan menggunakan *identity theory* milik Sheldon Stryker (1980). Teori identitas merupakan teori psikologi sosial yang muncul dari interaksionisme simbolik struktural. Interaksionisme simbolik struktural bertujuan untuk memahami dan

menjelaskan bagaimana struktur sosial mempengaruhi diri seseorang dan bagaimana diri mempengaruhi perilaku sosial (Burke & Stets, 2009).

4. PEMBAHASAN

Sejak proklamasi *khilafah* ISIS, antara tahun 2014 dan 2018, sebanyak 41.490 orang asing yang berasal dari 80 negara. Bermigrasi ke wilayah ISIS. Dari jumlah tersebut, 13% (4.761) adalah perempuan, dan 2.541 di antaranya berasal dari negara barat. Peningkatan jumlah perempuan yang berangkat ke Suriah untuk jihad dengan ISIS dari ratusan menjadi ribuan menunjukkan bahwa fenomena ini telah mendorong minat perempuan terhadap jihad, yang mana selama ini perempuan hanya berperan sebagai peran pendukung dan fasilitator sebagai ibu mulai beranjak menjadi ahli propagandis dan perekrut bahkan menjadi aktor utama. Dalam skala yang lebih kecil bahkan perempuan di ISIS mulai dilibatkan dalam posisi operasional terkait perencanaan atau pelaksanaan serangan. Ada peningkatan perhatian atas signifikansi perempuan sebagai dakwaan jihad dan potensi peran mereka di garis depan dalam jihad, terutama sejak perempuan menjadi pelaku bom bunuh diri (De Leede, 2018; Patel, 2020).

Semenjak kemunculan ISIS banyak penelitian yang menemukan bahwa peran perempuan dalam jaringan terorisme Islam yang berkembang secara signifikan, perempuan mulai mengambil peran yang lebih aktif termasuk menjadi penggalang dana, perekrut, penyebar ideologis, dukungan logistik dan pelaku teror bom bunuh diri (Bloom & Lokmanoglu, 2020; Bryson, 2018; Galehan, 2019). Adanya stereotip berbasis gender di masyarakat yang membentuk pola pikir bahwa perempuan tidak mampu bertindak sedemikian rupa seperti laki-laki dan bertindak seperti laki-laki. Perempuan sering dikatakan sebagai individu yang lemah, tidak memiliki kuasa akan dirinya dan harus taat serta patuh pada suami atau laki-laki. Perempuan diidentifikasi dengan perdamaian dan keindahan, yang mana perempuan diwajibkan untuk melahirkan anak, membesarkan anak, menjadi tenang dan damai. Perempuan dianggap naif, pengecut, tidak berdaya, lemah, dan mudah untuk di invasi sehingga laki-laki memiliki kewajiban untuk melindungi mereka (Yesevi, 2014).

Stigma ini yang menimbulkan pandangan bahwa keterlibatan perempuan dalam terorisme adalah sebagai korban, namun yang perlu dilihat adalah bagaimana perempuan memiliki andil besar dalam aksi terorisme melalui aksi kecil-kecil yang mereka lakukan baik melalui perekrutan, propaganda hingga menjadi pelaku utama terorisme juga. Sama halnya di segi politik, perempuan dipandang lebih mampu menangani isu-isu tertentu, seperti pendidikan, hak-hak sipil, dan kemiskinan, tetapi kurang mampu menangani tugas-tugas yang secara tradisional dianggap laki-laki, seperti militer, dan kejahatan. Padahal, perempuan juga mampu untuk menangani isu keamanan dan memiliki pandangan yang tentunya bisa jauh lebih baik dibanding laki-laki (Lindner, 2018). Oleh karena itu, melibatkan perempuan dalam aksi terorisme dapat mempermudah aksi karena perempuan kurang menarik perhatian dibandingkan laki-laki

dan dapat dengan mudah memasuki area keramaian tanpa menimbulkan kecurigaan dan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk melewati pos pemeriksaan tanpa terdeteksi.

4.1 Peran Perempuan dalam Terorisme

Debbie Affianty (2017) membagi bentuk-bentuk keterlibatan perempuan dalam kelompok jihadis dan terorisme menjadi tiga bentuk. Pertama, perempuan menjadi pengikut dan pendamping setia, dalam arti mereka hanyalah pengikut yang berperan sebagai istri dan ibu dari calon-calon jihadis. Walaupun mereka memegang jabatan setingkat tentara atau pemimpin, mereka tetaplah bawahan suami mereka, seperti yang diterapkan oleh ISIS. Dengan ini identitas yang diperankan oleh perempuan adalah sebagai seorang ibu dan istri dengan memainkan perannya dengan mengurus suami dan anak-anaknya serta calon-calon jihadis. Kedua, perempuan sebagai ahli propaganda dan agen perekrutan. Di dalam ISIS contohnya, perempuan tidak diperbolehkan ikut bertempur tetapi mereka berperan sebagai ahli propaganda, pendakwah dan perekrut di dunia maya. Perempuan mengandalkan jargon *caliphate sisterhood* dengan pola rekrutmen yang menggunakan pendekatan dengan hubungan kekerabatan dan pertemanan. Teman dan saudari menjadi identitas berdasarkan perannya dalam merekrut anggota-anggota baru ISIS. Ketiga, perempuan menjadi *fighter* atau *bomber* di mana perempuan menjadi bagian dari pelaku utama dari aksi teror yang menjadi pola tren baru. Perempuan semakin dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teroris khususnya karena mereka memiliki keuntungan besar untuk menyelip ke suatu negara dan melakukan serangan karena tidak dicurigai, hal ini menjadikan identitas mereka sebagai pejuang yang berperan untuk melaksanakan aksi-aksi terorisme seperti aksi bom bunuh diri (Affianty, 2017).

Pada penelitian milik Rahmah (2020) keterlibatan perempuan ditunjukkan dari beberapa aksi terorisme yang terjadi yang melibatkan sepasang suami istri, atau seorang istri yang mengikuti jejak suaminya untuk terlibat dalam terorisme. Dian Yulia Novi calon pelaku bom bunuh diri di Istana Kepresidenan karna pengaruh suaminya, Bom keluarga di Gereja Surabaya tahun 2018. kemudian terduga rencana serangan teror di Sibolga Sumatera Utara pada tahun 2019 oleh sepasang suami istri Asmar Husain dan Solimah yang kemudian bom diledakkan oleh Solimah di rumahnya karena menolak untuk ditangkap dan serangan bom bunuh diri di Jolo Filipina yang turut dilaksanakan oleh sepasang suami istri (Rahmah, 2020). Terdapat perbedaan antara perekrutan sukarela dan paksaan untuk terlibat dalam kelompok teroris yang tergambar dengan tidak selalu jelas. Ketergantungan ekonomi, peran gender tradisional dan tekanan ekspektasi masyarakat dalam banyak kasus menciptakan situasi di mana perempuan dengan kelompok teroris tidak dapat dikatakan sepenuhnya bertentangan dengan keinginannya, atau sepenuhnya sukarela (Affianty, 2017).

Keterlibatan perempuan dalam terorisme yang sudah menikah terlihat cenderung melancarkan aksi bersama suaminya atau terlibat karena pengaruh dari pasangan mereka. Lain halnya dengan perempuan-perempuan yang masih melajang yang

cenderung terpengaruh dari media sosial, seperti pengeboman di Prancis yang dilakukan oleh seorang perempuan pada tahun 2015 bernama Hasna Aitboulachen yang meledakkan diri di rumah persembunyiannya di Saint-Denis. Banyak perempuan lajang yang menyatakan keinginannya di media sosial mengikuti jejak Aitboulachen serta beberapa perempuan yang telah menikah dengan anak-anak pun turut menginginkannya (IPAC, 2017).

Perempuan di Al-Qaeda memiliki peranan yang sedikit berbeda, karena Al-Qaeda sering dideskripsikan sebagai organisasi patriarki yang mengecualikan perempuan dalam kegiatannya karena adanya misoginis dan budaya yang sangat patriarki karena ideologi salafi-jihadis. Namun demikian, realitas partisipasi perempuan dalam Al-Qaeda ditunjukkan sebagai salah satu pendukung yang paling kuat dalam organisasi afiliasi, tetapi keterlibatan mereka untuk berjuang di garis terdepan masih sangat jarang. Peran perempuan terdiri dari organisator, pendakwah, guru, penerjemah, penggalang dana hingga menggantikan suami mereka untuk dipenjara atau dibunuh (Bloom, 2013). Boko haram di Nigeria atau dikenal sebagai Jama'atu Ahlissunnah Lidda'awati wal jihad telah diklasifikasikan sebagai organisasi teroris oleh Amerika Serikat, PBB dan Nigeria. Boko Haram menjadikan perempuan sebagai instrumen kekerasan mereka dengan menjadikan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. Perempuan dan anak-anak dilibatkan baik secara paksa maupun sukarela sebagai pelaku bom bunuh diri (Nnam et al., 2018).

Dalam rangka mempersiapkan pasukan perempuan bom bunuh diri, Boko Haram kerap melakukan penculikan terhadap perempuan untuk dijadikan pelaku bom bunuh diri. Perempuan-perempuan ini di culik dan dicuci otaknya sebelum melakukan bom bunuh diri, bahkan beberapa keluarga di Nigeria dengan sukarela mengirimkan anak perempuan mereka untuk dijadikan pasukan bom bunuh diri. Perempuan dimanfaatkan sebagai pelaku bunuh diri karena perempuan menekan biaya dalam mempersiapkan aksi dan pelatihan, perempuan dan remaja juga mudah untuk dilatih (Galehan, 2019).

Sebagai contoh lainnya juga, perempuan dalam terorisme khususnya di ISIS memiliki peran yang beragam sebagai berikut.

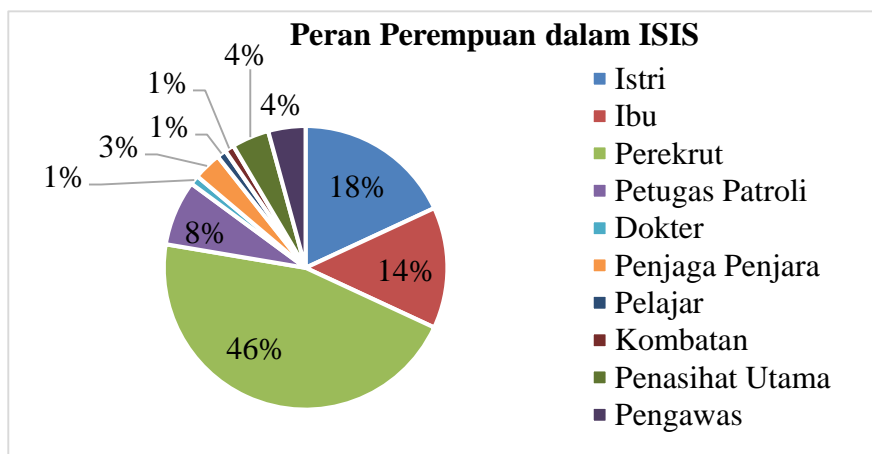


Figure 1. Diagram peran perempuan dalam ISIS (diolah dari Amanda N. Spencer, 2016)

Apabila diperjelas kembali menurut UNODC (2019) peran perempuan dalam terorisme terbagi dalam beberapa kategori peran yaitu (i) Perempuan sebagai pemimpin dan peran kombatan seperti perempuan dalam brigade Al-Khansaa; (ii) Perempuan sebagai *female suicide bomber* atau pengebom bunuh diri, seperti perempuan-perempuan Boko Haram yang dimanfaatkan sebagai pelaku bom bunuh diri; (iii) Perempuan sebagai perekrut yang memberikan mobilisasi dukungan dan perekrutan untuk kelompok teroris, di mana perempuan digunakan secara khusus untuk mendorong perempuan lain untuk bergabung dan menumbangkan peran gender yang kemudian dapat mendorong laki-laki untuk turut berpartisipasi karena tidak mau kalah dengan perempuan; (iv) Perempuan sebagai agen pendukung, seperti di Boko Haram perempuan menjalankan peran mereka untuk memenuhi tugas logistik, menyeludupkan amunisi, senjata dan makanan dan bertindak sebagai utusan mata-mata untuk kelompoknya karena kurang mencolok dari laki-laki; (v) perempuan sebagai pejuang militan asing atau *foreign terrorist fighter* yang melakukan perjalanan ke negara lain untuk berjihad bergabung dengan kelompok jihad atau teror. Peran perempuan dalam kelompok teroris sebagai pejuang teroris asing mengambil dimensi gender yang sebagian didikte oleh ideologi kelompok. Sejalan dengan pandangan ISIS tentang perempuan sebagai pengasuh utama, istri dan ibu, beberapa pejuang teroris asing perempuan menerima bentuk pelatihan militer, tetapi tidak diharapkan untuk secara aktif mengambil bagian dalam pertempuran kecuali jika diminta untuk melakukannya oleh seorang pemimpin jihad. Sebaliknya, mereka terlibat dalam kegiatan perekrutan, memfasilitasi perjalanan ke daerah konflik, mengumpulkan dana dan mendukung para pejuang laki-laki di dalam negeri, menyediakan perawatan medis dasar dan memasak.

4.2 *Salience Identity* pada Perempuan dalam Terorisme

Berdasarkan kajian pada penelitian (Affianty, 2017; Bloom, 2013; Spencer, 2016; UNODC, 2019) dapat dilihat bahwa kelompok teror menyediakan berbagai peran yang dapat dijalani perempuan. Peran perempuan ditekankan pada mereka sebagai perekrut untuk perempuan-perempuan, tetapi fakta bahwa perempuan juga dijadikan sebagai kombatan juga tidak dapat diabaikan, baik mereka sebagai pejuang bom bunuh diri hingga mempersiapkan serangan teror. Peran-peran yang mereka dapatkan ini tentunya dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan kelompok jihad karena adanya stereotip gender yang melekat pada perempuan. Apabila dianalisa menggunakan teori identitas, perempuan dalam terorisme memiliki peran dan identitas yang beragam, namun di antaranya terdapat salah satu identitas yang menonjol dalam hierarki identitas. Dalam teori identitas, identitas mengharuskan orang ditempatkan sebagai objek sosial dengan meminta orang lain menetapkan penunjukan posisi kepada mereka dan bahwa orang tersebut menerima atau menginternalisasi penunjukan tersebut kemudian menjadi kognisi diri yang terikat pada peran dan, melalui peran, pada posisi dalam hubungan sosial yang terorganisir. Contohnya adalah peran keluarga istri, suami, anak, kakek-nenek, peran pekerjaan dokter, majikan, wiraniaga,

petani; peran politik kandidat, senator; peran agama pendeta, anggota jemaat; peran rekreasi pemain tenis, atlet jembatan, pengumpul perangko, dan sebagainya. Dengan penggunaan ini, identitas adalah skema kognitif (Stryker, 2007).

Menggambarkan posisi perempuan dalam terorisme dalam teori identitas dilihat dari bagaimana perempuan menempatkan diri, apakah menjadi seorang ibu, istri, pejuang teror, perekrut atau sebagai fasilitator sebagai identitas yang hadir dari peran dalam kelompok teroris, namun di antara banyaknya peran dan identitas yang mereka miliki terdapat salah satu identitas yang menonjol. Bagaimana terorisme hadir sebagai sebuah struktur sosial yang kemudian membentuk interaksi yang membentuk diri seseorang dalam memilih peran dan berperilaku. Keterlibatan perempuan melalui peran-peran yang ada memiliki porsi berbeda sebagai identitas mereka telah menunjukkan bahwa perempuan berperan sesuai identitas mereka yang paling menonjol. Peran-peran ini turut meningkatkan derajat mereka karena mereka berperang penting bagi kelompok. Komitmen perempuan dalam berjihad menunjukkan bahwa mereka lebih berkomitmen pada identitas mereka sebagai perempuan Islam yang mulia sehingga dalam hierarki yang menonjol, peran mereka sebagai ibu, perekrut maupun istri akan menjadi identitas mereka yang mempengaruhi perilaku mereka melalui peran-peran yang mereka emban di ISIS. Individu yang berkomitmen pada hubungan berdasarkan agama dan memiliki identitas yang sangat religius menjadi fungsi dari berapa banyak waktu yang telah mereka habiskan untuk melakukan kegiatan keagamaan. Sesuai dengan varian teori identitas bahwa struktur sosial membentuk diri masyarakat yang kemudian menghubungkan diri dengan perilaku sosial.

Peran yang dimiliki oleh perempuan menjadi sebuah identitas yang dibentuk melalui interaksi simbolik antara sesama pejuang jihadis serta atas perintah pemimpin maupun secara sukarela. Perempuan yang berjihad di ISIS memainkan peran pendukung yang turut berpartisipasi penuh dalam berlangsungnya aktivitas ISIS melalui logistik dan rekrutmen, seperti menyampaikan pesan di media Online, pengumpulan intelijen, dan bertindak sebagai umpan. Melalui peran ini perempuan berhasil mentransformasi keyakinan, pemahaman dan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan target mereka (Maghfur & Muniroh, 2013). Peningkatan jumlah jihadis perempuan sebagai tren baru dalam terorisme setelah proklamasi *khilafah* ISIS di tahun 2014 lalu menjadi titik awal terbentuknya struktur sosial yang melibatkan perempuan dalam organisasi teroris, yang dalam kasus ini adalah ISIS. Perempuan yang biasanya hanya dilibatkan dan sekunder lalu mulai dikerahkan untuk memainkan peran primer.

Keterlibatan perempuan dalam terorisme meskipun sebagai pelaku, mereka cenderung terlibat karena ketidaktahuan serta ketidakberdayaan mereka yang dimanfaatkan oleh oknum yang memanfaatkan perempuan sebagai suatu instrumen kekerasan. Terlebih perempuan juga dijadikan sebagai aktor kunci dalam melakukan aksi terorisme. perempuan dikatakan merupakan adalah korban dari ideologi yang datang dari keluarga, suami mereka korban dari indoktrinasi agama, korban dari stigmatisasi masyarakat, media, hingga dari akibat konflik. Perempuan pun dikatakan

hanyalah korban dari sebuah kondisi yang tercipta dari para elite kekuasaan patriarki (Mulia, 2019). Setelah diperhatikan terdapat kenyataan bahwa perempuan juga turut memiliki pilihan dan kemampuan untuk menjadi pelaku dalam terorisme dan perempuan dapat memiliki komitmen terhadap keputusan yang mereka ambil. Maka dari itu, melihat identitas yang paling menonjol dari perempuan dalam terorisme menjadi bagian penting untuk menentukan apakah keterlibatan seorang perempuan dalam terorisme sepenuhnya adalah sebagai korban atau pelaku.

Penelitian milik Taskarina (2019) juga memperlihatkan bagaimana istri dari terorisme menjadi korban yang terlupakan, dimana perempuan-perempuan yang terlibat dalam terorisme yang memiliki peran ibu, saudara dan istri yang direkrut oleh keluarganya atau suami yang ditempatkan sebagai sama-sama bersalah dengan suami mereka. Seperti di Indonesia di mana terdapat 9 perempuan yang terlibat dalam kejahatan terorisme dan enam diantaranya menjalani hukuman dengan dakwaan kasus teror tetapi peran mereka adalah sebagai istri dan mereka terlibat karena korban dari aktivitas teror yang dilakukan oleh suami mereka. Para istri teroris mengalami viktimisasi mulai dari penangkapan hingga perjalanan hidup mereka setelah bebas dari penjara. Penangkapan perempuan dalam terorisme terlebih apabila identitas istri atau ibu mereka yang lebih menonjol tidak seharusnya dijatuhi hukuman yang sama dengan suami mereka terlebih apabila mereka dipaksa untuk melakukan peran-peran agen pendukung (Taskarina, 2019). Melihat hal ini, mengetahui identitas perempuan yang menonjol dalam terorisme dapat membantu penanganan terorisme dalam menentukan penanganan apa yang tepat sesuai dengan peran yang mereka miliki, pendekatan gender sangat diperlukan mengingat banyak perempuan yang terlibat dengan terorisme karena terpaksa. Keterlibatan perempuan karena kehendaknya sendiri pun juga tidak dapat dihiraukan begitu saja, perlu penilaian atau *assessment* profiling yang dapat dilakukan untuk menentukan identitas apa yang paling menonjol dari perempuan yang terlibat dengan terorisme.

Walaupun jihadis perempuan cenderung digambarkan sebagai korban kekerasan, peran-peran yang mereka miliki dengan mereka berjihad dapat menaikkan derajat mereka karena kehadiran struktur sosial yang dibentuk ISIS berkata demikian. Peran-peran yang mereka jalani dan identitas mereka yang paling menonjol dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan bagaimana menangani keterlibatan perempuan dalam terorisme. Terlebih tidak semua perempuan menjalankan peran mereka tanpa paksaan sehingga penting untuk memperhatikan dimensi gender dalam menangani keterlibatan perempuan. Perempuan yang awalnya memegang peran sekunder atau secara domestik perlahan mulai terlibat dalam peran primer mulai dari ahli propaganda, perekrut, pelaku teror hingga menjadi pemimpin. ISIS menjadi salah satu organisasi yang mulai meningkatkan peran perempuan dalam pergerakannya, perempuan diberikan latihan militer dan ideologis agar memiliki pemahaman yang baik untuk menciptakan calon jihadis baru, dijadikan aktor propaganda melalui media sosial hingga perekrutan.

5. SIMPULAN

Jihad yang awalnya hanya diperuntukkan untuk laki-laki mulai mengalami pergeseran, di mana perempuan juga dapat terlibat sebagai anggota teroris dengan berbagai macam peran di dalamnya seperti sebagai kombatan, ibu, istri, perekrut hingga peran sebagai tenaga kesehatan dan berjuang atas nama Islam. ISIS menganggap perempuan sebagai bagian penting dari keberlangsungan kelompoknya karena ketika ISIS mulai bergeser dari menargetkan pemerintahan menjadi gerakan teroris global, perempuan kerap memainkan peran penting dalam proses transformasi tersebut. Kehadiran ISIS dengan proklamasi kekhalifahan mereka di tahun 2014 memberikan harapan baru bagi perempuan untuk mendapatkan derajat yang sama dengan laki-laki. Perempuan dilibatkan sebagai pelaku pasif dan aktif melalui peran-peran seperti sebagai ibu, istri, saudari, teman hingga sebagai pejuang bom bunuh diri.

ISIS memunculkan struktur sosial baru yaitu melibatkan perempuan dalam aksi jihad dan terorisme dengan berbagai peran dari pasif hingga aktif yang akhirnya mempengaruhi perempuan untuk terlibat dalam jihad yang berdampak pada perilaku mereka yang menjadi agen teroris dan agen kekerasan. Struktur sosial dari pelibatan terorisme ini kemudian yang membentuk adanya keberagaman peran yang diemban oleh perempuan dalam terorisme yang kemudian memunculkan adanya identitas yang beragam dan yang menonjol dari peran tersebut. Hal inilah yang kemudian dapat menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya menjadi korban namun dapat menjadi pelaku yang memiliki potensi bahaya yang sama besarnya dengan laki-laki. Maka dari itu, penting untuk melihat identitas apa yang paling menonjol bagi seseorang dari peran yang dimilikinya untuk menempatkan mereka dengan pendekatan yang sesuai karena sejatinya tidak semua perempuan merupakan korban maupun pelaku. Dengan berjihad, perempuan memiliki berbagai peran yang dapat mereka mainkan dan mempengaruhi perilaku sosial mereka. Peran-peran ini secara tidak langsung telah mempengaruhi pandangan mereka dimata dunia dengan stereotip gender yang ada dan jihadis telah menjadi identitas yang paling menonjol dari perempuan dibalik identitas mereka lainnya dan peran yang mereka miliki.

Keterlibatan perempuan masih belum dianggap sama dengan para laki-laki padahal perempuan dan laki-laki memiliki motivasi dan daya juang yang sama. Hal inipun menyebabkan tingginya keterlibatan perempuan Indonesia dalam kelompok teroris yang kemudian dalam menangani hal tersebut penting untuk melihat identitas apa yang paling menonjol dari seorang jihadis perempuan. Melihat peran-peran perempuan dalam kelompok terorisme menunjukkan peran-peran yang kemudian menjadi identitas mereka yang paling menonjol yaitu dengan peran memiliki persentase paling tinggi. Sehingga dalam menempatkan mereka dalam penanganan keterlibatan perempuan perlu memperhatikan hal ini, di mana tidak semua perempuan yang terlibat dengan terorisme dapat dijatuhi hukuman yang dapat dipukul rata. Karena dapat terlihat bahwa perempuan memiliki identitas menonjol yang berbeda-beda berdasarkan peran yang mereka miliki. Sehingga hal ini perlu dijadikan pertimbangan dalam profiling

dengan berbasis gender untuk memperlihatkan keterlibatan mereka dalam suatu organisasi teroris. Perempuan pun tidak semata-mata hanya sebagai korban tetapi juga harus dipertimbangkan sebagai bagian dari pelaku. Sehingga diperlukan kebijakan dengan pendekatan gender atau yang sesuai dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan identitas apa yang paling menonjol dari seorang jihadis perempuan untuk menentukan penanganan lanjutan apa yang diperlukan. Fakta bahwa terorisme hadir sebagai sebuah struktur sosial yang kemudian membentuk interaksi yang membentuk diri perempuan dalam memilih peran dan berperilaku tidak dapat dihiraukan begitu saja.

Menjadi penting bagi pemangku kebijakan untuk memperhatikan keberagaman identitas perempuan dalam terorisme untuk membuat kebijakan kontra terorisme yang berbasis gender atau *gender mainstreaming*. Upaya-upaya yang dibentuk kemudian dapat menunjukkan proporsi upaya dan pendekatan apa yang dapat dilakukan untuk menangani perempuan-perempuan yang terlibat dengan terorisme berdasarkan identitas mereka yang menonjol, apakah sebagai kombatan atau perekrut maka cara yang dilakukan untuk penanganannya untuk dengan jalur hukum pidana yang sudah memiliki dimensi gender di dalamnya yang mengedepankan HAM dan dimensi gender dalam penanganan yang ada. Apabila identitas sebagai ibu, istri maupun sebagai perekrut harus dilihat identitas mana yang menonjol maka pendekatannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Memperhatikan aspek gender dan identitas perempuan yang paling menonjol dalam *profiling* menjadi bagian yang harus diutamakan untuk menentukan penanganan apa yang tepat yang harus diberikan kepada perempuan yang terlibat dalam terorisme. Yang perlu ditekankan adalah keterlibatan perempuan dalam terorisme tidak semata-mata hanya sebagai korban tapi fakta bahwa mereka juga memiliki agensi yang mereka gunakan untuk memutuskan sebagai pelaku teror pun juga harus dipertimbangkan sehingga pendekatan upaya dalam mengoptimalkan penanganan keterlibatan perempuan dalam terorisme selain menggunakan dimensi gender juga penting untuk menelaah identitas apa yang paling menonjol dari para terduga teroris perempuan.

Referensi

- Affianty, D. (2017). Perempuan dalam kelompok jihadis dan terorisme. In M. A. Darraz (Ed.), *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme* (hal. 340–350). Mizan Pustaka.
- Bloom, M. (2013). In defense of honor: Women and terrorist recruitment on the internet. *Journal of Postcolonial Cultures and Societies*, 4(1). 15-195.
- Bloom, M., & Lokmanoglu, A. (2020). From pawn to knights: The changing role of women's Agency in terrorism? *Studies in Conflict & Terrorism*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2020.1759263>
- Bryson, R. (2018, Maret 7). *The complex challenge of female ISIS Returnees* /. Institute for Global Change. <https://institute.global/policy/complex-challenge-female-isis-returnees>

- Burke, P. J., & Stets, J. E. (2009). *Identity theory*. Oxford University Press. https://books.google.co.id/books?id=7-bnlPeT_1YC&source=gbs_navlinks_s
- Carter, M. J., & Mireles, D. C. (2015). Identity theory. *The Blackwell encyclopedia of sociology*. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosi078>
- de Leede, S. (2018). Women in jihad: A historical perspective. *Terrorism and Counter-Terrorism Studies*. <https://doi.org/10.19165/2018.2.06>
- Galehan, J. (2019). Instruments of violence: Female suicide bombers of Boko Haram. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 58, 113–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2019.04.001>
- Hudson, R. A. (1999). The sociology and psychology of terrorism: Who becomes a terrorist and why? *Library of Congress*, 1–139. <https://doi.org/10.1037/e622272007-001>
- IPAC. (2017). *Mothers to bombers: The evolution of Indonesian women extremists* (Nomor 35). http://file.understandingconflict.org/file/2017/01/IPAC_Report_35.pdf
- Khelghat-Doost, H. (2017). Women in jihadist organizations: Victims or terroristst?. *Women in International Security Policy Brief* (Nomor May).
- Lindner, M. (2018). Public reactions to male versus female terrorism: Experimental evidence for the male warrior hypothesis. *Evolutionary Psychology*, 16(2), 1–12. <https://doi.org/10.1177/1474704918764578>
- Maghfur, & Muniroh, S. M. (2013). Perempuan di balik teroris (Religiusitas, penyesuaian diri dan pola relasi suami istri tersangka teroris di Kota Pekalongan). *Analisa*, 20(2), 181–195.
- Mahmood, S. (2017). Women's evolving and diversified roles in terrorism and militancy. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 9(8), 2.
- McGinn, J. (2019, Agustus 15). Female radicalisation: Why do women join ISIS? / *Middle East Centre*. The London School of Economic and Political Science. <https://blogs.lse.ac.uk/mec/2019/08/15/female-radicalisation-why-do-women-join-isis/>
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2020). *Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling*.
- Mulia, M. (2019). Perempuan dalam gerakan terorisme di Indonesia. *Al-Wardah*, 12(1), 80. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i1.136>
- Mustafa, H. (n.d.). *Perilaku manusia dalam perspektif psikologi sosial*.
- Ndung'u, I., & Shadung, M. (2017). *Can a gendered approach improve responses to violent extremism?* (Vol. 5, Nomor September). <https://issafrica.s3.amazonaws.com/site/uploads/aitwr-5.pdf>
- Nnam, M. U., Arua, M. C., & Otu, M. S. (2018). The use of women and children in suicide bombing by the Boko Haram terrorist group in Nigeria. *Aggression and Violent Behavior*, 42(July), 35–42. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.004>
- Patel, S. (2020). Counter terrorism yearbook 2020: Understanding women and Islamic state terrorism: Where are we now?. *Australian Strategic Policy Institute*. <https://www.jstor.org/stable/resrep25133.19>

- Rahmah, U. (2020). Women in jihad. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 12(4), 21–26.
- Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. PT Refika Aditama.
- Sjoberg, L. (2018). Jihadi brides and female volunteers: Reading the Islamic State's war to see gender and agency in conflict dynamics. *Conflict Management and Peace Science*, 35(3), 296–311. <https://doi.org/10.1177/0738894217695050>
- Spencer, A. N. (2016). The hidden face of terrorism: An analysis of the women in Islamic State. *Journal of Strategic Security*, 9(3), 74–98. <https://doi.org/10.5038/1944-0472.9.3.1549>
- Stets, J. E., & Carter, M. J. (2012). A theory of the self for the sociology of morality. *American Sociological Review*, 77(1), 120–140. <https://doi.org/10.1177/0003122411433762>
- Stryker, S. (2007). Identity theory and personality theory: Mutual relevance. *Journal of Personality*, 75(6), 1083–1102. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2007.00468.x>
- Taskarina, L. (2019). *Istri teroris, korban yang terlupakan: Kisah perempuan dalam kejahatan terorisme* (K. Anam & N. Ahmad (ed.)). PT Elex Media Komputindo.
- UNODC. (2019). *Handbook on gender dimensions of criminal justice responses to terrorism*. English Publishing and Library Section.
- Yesevi, C. G. (2014). Female terrorism. *European Scientific Journal*, 10(14), 579–594.